

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok Tani Hutan (KTH) Mahau Lestari merupakan salah satu kelompok tani hutan yang terbentuk dari Perhutanan Sosial dengan pemberian izin usaha pemanfaatan hutan kemasyarakatan seluas \pm 172 Ha, yang terbagi menjadi dua kawasan dimana 67 ha merupakan kawasan lindung. Selanjutnya dengan luas mencapai 105 hektar, kawasan ini dirancang untuk berbagai keperluan budidaya yang mendukung masyarakat. Berbagai jenis tanaman, mulai dari kopi, pinang, pisang, hingga durian, ditanam di sini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain tanaman-tanaman produktif tersebut, lahan ini juga dihiasi dengan ragam tanaman konservasi, di antaranya adalah tanaman kemiri (*Aleurites moluccana* (L.) Willd). Tanaman kemiri diberdayakan secara merata di seluruh lahan sebagai bagian dari upaya menjaga dan memanfaatkan lahan ini dengan bijaksana, demi hasil yang berkelanjutan di masa depan. Kesesuaian lahan untuk tumbuh tanaman Kemiri pada umumnya dapat tumbuh baik pada kelerengan 10-22% dengan drainase yang sedang (Lapoto *et al.*, 2022).

Aleurites moluccana (L.) willd banyak dijumpai di daerah beriklim hujan tropis, dengan kondisi agak kering selama musim kemarau. Jenis ini tumbuh subur di daerah tropis yang lembap sampai ketinggian 1200 meter di atas permukaan laut. Di daerah yang berdekatan dengan garis khatulistiwa, kemiri dilaporkan dapat tumbuh pada ketinggian 2000 meter di atas permukaan laut (Elevitch dan Manner, 2006). Di Indonesia, kemiri dapat dijumpai pada ketinggian 0–800 meter pada areal yang berkonfigurasi datar hingga bergelombang (Direktorat Hutan Tanaman Industri, 1990). Pohon kemiri tumbuh di daerah dengan curah hujan rata-rata tahunan berkisar antara 640 sampai dengan 4290 mm atau rata-rata 1940 mm (Duke, 1983). Suhu rata-rata tahunan untuk pertumbuhan kemiri berkisar antara 18 sampai dengan 28°C. Suhu maksimum pada bulan terpanas sekitar 26–30°C, sedangkan suhu minimum pada bulan terdingin sekitar 8–13°C. Di Indonesia, kemiri juga dapat tumbuh pada daerah yang kering dengan curah hujan tahunan hanya mencapai 200 mm seperti di Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur dan bahkan di tempat yang basah seperti di Jawa Barat (Ginoga *et al.*, 1989).

Tanaman *Aleurites moluccana* (L.) willd dapat tumbuh di berbagai jenis tanah, termasuk lempung merah, liat berbatu, pasir dan batu kapur. Pohon kemiri juga tidak memerlukan sistem drainase yang baik. Jenis ini bisa tumbuh pada tanah yang agak asam dan sedikit basa dengan pH 5–8. Pohon kemiri cukup toleran terhadap kekeringan dan bahkan dapat tumbuh baik pada tanah yang kurang subur jika ditanam dengan baik pada kelembapan tanah yang cukup. Kemiri mampu berkembang di lingkungan yang lembap, menyukai cahaya dan tumbuh sebagai pohon pionir di tempat terbuka apabila curah hujannya sesuai. Jenis ini juga dapat tumbuh di bawah naungan sampai dengan tingkat penutupan 25% (Elevitch dan Manner, 2006).

Kemiri merupakan tanaman yang sedang di budidayakan pada lahan KTH Mahau Lestari sebagai upaya perbaikan kondisi pengalihan fungsi lahan pada daerah tersebut. Dalam penelitian ini ditinjau oleh fenomena yang menarik yaitu, perbedaan dalam pertumbuhan tanaman kemiri yang diamati di daerah dengan kelerengan yang berbeda. Fenomena ini menginspirasi pemilihan penelitian analisis kesesuaian lahan untuk budidaya kemiri. Dalam konteks ini, ditemukan bahwa kemiri tumbuh lebih subur pada kelerengan yang cukup tinggi dibandingkan dengan kelerengan yang lebih rendah. Hal ini menciptakan dasar yang kuat untuk menginvestigasi faktor-faktor yang mungkin memengaruhi produktivitas kemiri dalam kaitannya dengan kelerengan lahan, seperti yang di ketahui pada umumnya tanaman kemiri dapat berproduksi dan tumbuh sangat baik pada usia 3 sampai 4 tahunan, namun keadaan yang ada di lokasi budidaya kemiri di KTH Mahua Lestari berbeda saat ini usia kemiri di lahan tersebut telah memiliki usia mencapai 4 tahun namun pertumbuhannya masih sangat kurang baik dan belum memproduksi buah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara kelerengan lahan dan pertumbuhan kemiri, dengan tujuan akhir meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan budidaya tanaman ini. Pada lokasi lahan penelitian juga masih cukup kesulitan dalam pemilihan tanaman yang cocok di lahan ini tetapi para pengelola terus berupaya dalam pemanfaatan lahan yang memiliki tingkat kesulitan yang cukup besar dalam pelestarian lahan pasca banjir bandang yang terjadi di lahan KTH Mahua Lestari dan yang rata-rata memiliki kelerengan yang sangat cukup tinggi nilainya sehingga banyak lahan yang telah di

budidayakan beberapa tanaman namun ada yang berhasil namun tidak sedikit juga yang gagal. Untuk budidaya berbagai jenis tanaman di lahan yang memiliki kemiringan lebih dari 10 % ini memang sangat di perhatikan karena lahan ini memiliki kelerengan berkisar dari 0-15 % dan 16-28%, di lahan ini juga sangat sering terjadinya longsor dan erosi, maka dari itu upaya budidaya kemiri sedang di realisasikan oleh para petani kelompok tani hutan.

Upaya mengevaluasi tanah sebagai media tumbuh tanaman didefinisikan sebagai lapisan permukaan bumi yang berfungsi sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya perakaran sebagai penopang tegak tumbuhnya tanaman, sebagai habitat organisme yang berpartisipasi aktif dalam penyediaan hara bagi tanaman serta sebagai penyuplai air dan hara atau nutrisi (senyawa organik dan anorganik sederhana dan unsur-unsur esensial). Ketiga fungsi tersebut secara integral mampu menunjang produktifitas tanah. Sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal (Yulianti *et al.*, 2004).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lapoto *et al.* (2022) dalam penelitiannya terdapat beberapa faktor pembatas pada kesesuaian lahan tanaman kemiri yakni yang pertama dalam kategori iklim G, yang di peroleh dari perbandingan rata-rata bulan kering dan bulan basah, dengan temperatur udara rata-rata dilokasi penelitian 22,4 °C yang tergolong dalam kelas S1 (sangat sesuai) Bulan kering berkaitan dengan curah hujan, jika curah hujan < 60mm/bulan maka dapat dikatakan bulan tersebut dikategorikan bulan kering. Suhu udara sangat dipengaruhi oleh ketinggian, semakin tinggi suatu lahan maka suhu udara di lahan tersebut akan semakin rendah (Ritung *et al.*, 2007). Sedangkan untuk lokasi di KTH Mahau Lestari memiliki ketinggian lahan ataupun kelerengan yang cukup tinggi.

Dari paparan tersebut, mengingat kompleksitas permasalahan lahan dan persyaratan pertumbuhan tanaman kemiri, penelitian ini menjadi sangat penting. Hal ini bertujuan untuk memahami kondisi lahan yang optimal sesuai dengan karakteristik pertumbuhan tanaman kemiri di areal KTH Mahau Lestari. Oleh karena itu, dilaksanakan penelitian yang berjudul "**Analisis Kesesuaian Lahan Budidaya Kemiri (*Aleurites moluccana* (L.) Willd) di KTH Mahau Lestari, Desa Sungai Penoban, Provinsi Jambi.**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas adapun rumusan masalah yang dapat di ambil yaitu: Bagaimana kesesuaian lahan di KTH Mahau Lestari Desa sungai Panoban yang berpotensi untuk budidaya kemiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi kesesuaian lahan untuk budidaya kemiri di KTH Mahau Lestari Desa sungai Panoban.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bagi penulis adalah terpenuhinya salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Program Studi Kehutanan Universitas Jambi. Hasil penelitian ini juga di harapkan memberikan informasi kepada Kelompok Tani Hutan Mahau Lestari terkait kesesuaian lahan tumbuh pada tanaman kemiri pada lahan tersebut sebagai dasar pengelolaan selanjutnya.